

# Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Pengalaman Audit Investigatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

(Studi Empiris Pada Kantor BCA Matraman)

Dimas Marsetyadi Putra<sup>1\*</sup>, Bida Sari<sup>2</sup>, Yan Irianis<sup>3</sup>, Lely Indriati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Indonesia

Email : [dimasmarsetyadi@gmail.com](mailto:dimasmarsetyadi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sari\\_bida@yahoo.co.id](mailto:sari_bida@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [yan.irianis@upi-yai.ac.id](mailto:yan.irianis@upi-yai.ac.id)<sup>3</sup>,  
[lelynorman@gmail.com](mailto:lelynorman@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [dimasmarsetyadi@gmail.com](mailto:dimasmarsetyadi@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of professional skepticism, independence, and investigative audit experience on auditors' ability to detect fraud at Bank Central Asia (BCA), Matraman Branch. This research is motivated by the increasing number of financial statement fraud cases that can reduce audit quality and public trust in the auditing profession. Auditors are required to possess strong capabilities in detecting fraud through the implementation of professional skepticism, a high level of independence, and adequate investigative audit experience. The research method used is associative research with a quantitative approach utilizing SmartPLS 4.0. Data were collected through questionnaires distributed via Google Forms to auditors at BCA Matraman Branch. The population in this study consisted of 45 auditors, with 33 respondents selected as samples using purposive sampling techniques. The results indicate that professional skepticism has a positive and significant effect on auditors' ability to detect fraud. In addition, auditor independence also has a positive and significant effect on fraud detection ability. Furthermore, investigative audit experience has been proven to positively and significantly influence auditors' ability to detect fraud. This study is expected to contribute to the development of auditing knowledge, particularly regarding factors influencing auditors' ability to detect fraud, and to serve as a consideration for companies in improving auditor quality.*

**Keywords:** Auditor Ability; Fraud; Independence; Investigative Audit Experience; Professional Skepticism.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan pengalaman audit investigatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada auditor Bank Central Asia (BCA) Kantor Matraman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kecurangan laporan keuangan yang dapat menurunkan kualitas audit serta kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Auditor dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi fraud melalui penerapan sikap skeptisme profesional, independensi yang tinggi, serta pengalaman audit investigatif yang memadai. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan SmartPLS 4.0. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbentuk Google Form kepada auditor BCA Kantor Matraman. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 auditor dan sampel yang digunakan sebanyak 33 responden dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Independensi auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Selain itu, pengalaman audit investigatif terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu auditing, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas auditor.

**Kata Kunci:** Fraud; Independensi; Kemampuan Auditor; Pengalaman Audit Investigatif; Skeptisme Profesional.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kerja sesuatu perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang saham. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang

sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Pratomo, 2019).

Hasil audit yang diharapkan oleh perusahaan kepada auditor eksternal adalah hasil audit yang memiliki kualitas audit yang baik, karena dengan kualitas audit yang baik dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi laporan keuangan. Auditor eksternal sebagai pihak ketiga memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan tugas audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, karena pada dasarnya audit bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pemakai laporan keuangan dalam memperoleh informasi laporan keuangan yang relevan dan menghindari adanya manipulasi data (Pratiwi dkk., 2019).

Sikap tanggung jawab seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan yaitu dengan memberikan opini atas kewajaran pelaporan keuangan organisasi, terutama dalam penyajian posisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu periode, dan seterusnya. Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut. Auditor dalam menjalankan profesinya, harus dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, bebas dari kecurangan (*fraud*) (Sulbahari dkk., 2021).

Menurut The Institute of Internal Auditor (IIA) yang dimaksud dengan fraud (kecurangan) adalah “*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*” dengan terjemahan “serangkaian penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan yang disengaja”. Auditor perlu memahami kecurangan, jenis, dan karakteristik kecurangan, serta cara mendeteksi kecurangan (Wulandari dkk., 2021).

Salah satu contoh kasus yang berhubungan dengan pendeteksian fraud yaitu terjadi pada kasus dari anak pejabat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) pada tahun 2023. Kasus itu berdampak pada posisi ayahnya yaitu Rafael Alun sebagai Kepala Bagian Umum Kantor Wilayah DJIP yang terungkap melakukan pencucian uang melibatkan 6 perusahaan serta satu perusahaan konsultan pajak (Cahyani dkk., 2022). Terdapat dugaan bahwa Rafael mempunyai saham di perusahaan dan konsultan pajak tersebut dan dipecat secara tak hormat pada tanggal 8 Maret 2023 (Cahyani dkk., 2022). Tetapi Kondisi saat ini menunjukkan bahwa akses BPK dalam menerapkan prosedur pemeriksaan yang memadai atas penerimaan pajak sangat terbatas karena memerlukan izin menteri keuangan untuk data yang bersifat detail.

Berdasarkan fenomena mengenai turunnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena penelitian mengenai kualitas

audit sangat penting agar dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, berbagai penelitian sebelumnya mengenai skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Audit Investigatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. (Studi Empiris Pada Kantor BCA Matraman)"

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Sikap Dan Perilaku**

Teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis dalam Dianatasari dkk., (2022) menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh sikap aturan-aturan sosial dan kebiasaan. Sikap terdiri dari komponen kognitif, yaitu keyakinan; komponen afektif, yaitu suka atau tidak suka; berkaitan dengan apa yang dirasakan dan komponen perilaku, yaitu bagaimana seseorang ingin berperilaku terhadap sikap (Dianatasari dkk., 2022). Mengetahui sikap pada diri seseorang, maka akan dapat diduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar. Faktor individu merupakan faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif, sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

### **Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis, serta dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji material karena kesalahan atau kecurangan. Menurut (Wulan & Budiarta, (2020) seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, karena dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor yang tidak menerapkan sikap skeptis dalam mengaudit, hanya mampu menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan karena adanya tindakan kecurangan.

### **Independensi**

Independensi merupakan keadaan yang bebas, tidak dipengaruhi oleh siapapun dan tidak dikendalikan oleh pihak manapun (Naldi & Halmawati, 2021). Auditor dalam menjalin hubungan dengan klien harus menjaga independensi dalam sikap mental. Auditor yang menerapkan sikap independensi dalam melakukan audit akan sulit dipengaruhi,

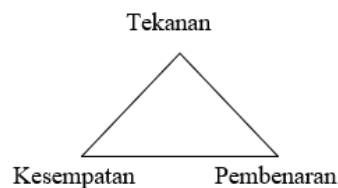
sehingga hasil audit akan berkualitas dan bebas dari kecurangan (Evia dkk., 2022). Independensi mempunyai makna tidak bergantung dan tidak dikendalikan oleh siapapun, bertindak dan berpikir sesuai dengan kehendak hati, tidak di bawah pengaruh dan. Tekanan dari pihak manapun dalam mengambil keputusan maupun tindakan.

### Pengalaman Audit Ivestigatif

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Restian, 2020). Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pengalaman sangatlah diperlukan dalam rangka kewajiban seorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya dilakukan dalam bentuk praktik Pratiwi dkk., (2019). Pengalaman auditor akan bertambah dan meningkat seiring dengan lamanya masa kerja, banyaknya jenis tugas yang ditangani, dan banyaknya jenis perusahaan yang diaudit untuk meningkatkan kualitas audit. Selain itu, dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit.

### Teori Segitiga Fraud

(Cressey, 1953) mengemukakan konsep fraud yang dikenal dengan fraud triangle atau segitiga fraud. Donald R. Cressey menyatakan beberapa alasan seseorang terutama auditor melakukan *fraud*, yaitu karena disebabkan oleh adanya antara lain tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*).



**Gambar 1.** Konsep Fraud Triangle Theory.

**Kesempatan (*opportunity*)** Kesempatan muncul karena lemahnya pengendalian internal yang menciptakan peluang untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dikemukakan oleh (Karyono, 2013:9).

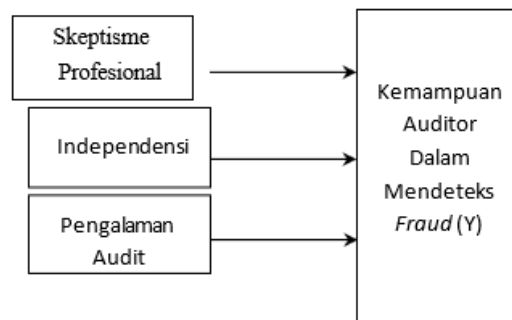
**Pembeneran (*rationalization*)** Pelaku kecurangan selalu membenarkan diri mereka sendiri, menganggap bahwa kecurangan perbuatan yang dilakukan merupakan pengorbanan dan bertujuan baik terhadap organisasi karena sudah mendapatkan solusi

terbaik untuk mengatasi masalah dan semua tindakan yang dilakukan olehnya merupakan hal yang biasa terjadi dan dilakukan menurut (Karyono, 2013:10).

**Tekanan (*pressure*)** Menurut (Karyono, 2013 :9) anjuran untuk melakukan fraud terjadi pada karyawan (*employee fraud*), seperti tekanan pribadi, lingkungan kerja, dan keuangan seperti terlilit hutang, gaya hidup yang tidak beriringan dengan kemampuan, keserakahan, dan perihal yang tidak terduga.

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.** Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

### **Perumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan prasangka atau jawaban sementara yang fakta/kebenarannya masih diragukan, benar atau salah. Kebenaran dalam perumusan hipotesis harus didukung dengan fakta. Fungsi dari hipotesis ini adalah memberikan petunjuk yang jelas dalam membuktikan penelitian. Adapun perumusan masalah yang telah ditentukan pada penelitian ini, ada 3 hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.**

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen. Sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis (Wulan & Budiarta, 2020). Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Semakin tinggi sikap

skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H1 : Skeptisme Profesional Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.

### **Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.**

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor karena dengan sikap tersebut maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif. Dengan demikian auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang ada pada klien sesuai dengan yang seharusnya dan tanpa memiliki rasa ragu karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun (Sukmayanti et al., 2020).

Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Sari & Adnantara, (2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mendukung teori sikap yang menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi. Khususnya akuntan publik atau auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor.

Sikap yang dimaksud disini adalah sikap auditor yang berperilaku independen dalam penampilan ketika auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi saat melaksanakan audit, maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif.

### **H2: Independensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.**

### **Pengaruh Pengalaman Audit Investigatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.**

Hasil penelitian Sukma & Paramitha, (2020) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam pelaksanaan audit, auditor akan belajar dari pengalaman yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat laporan, dengan didukung oleh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, proses inilah yang akan meningkatkan potensi audit dalam menganalisis potensi terjadinya kecurangan.

H3 : Pengalaman Audit Investigatif Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian *Fraud*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui data primer, yaitu didapatkan dengan instrumen berupa penyebaran kuesioner dalam bentuk Gform yang diserahkan secara email yang tertuju kepada Bank BCA Matramant dialokasikan kepada responden yang berprofesi sebagai auditor.

Populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 45 orang. Sampel yang diambil dan diolah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang berada dalam syarat yang telah dikelompokkan dalam penarikan sampel. Dari kriteria tersebut dari 45 kuesioner yang telah diisi oleh responden auditor, setelah dilangsungkan pembuktian hanya 33 kuesioner yang telah kembali dan memenuhi ketentuan dalam penelitian. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dengan responden kurang dari 100 karena penggunaan *SmartPs 4.0 Student*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Dan Hasil Pembahasan Penelitian

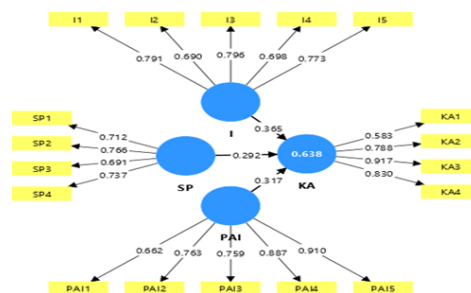
Acuan penelitian ini berasal dari susunan prouktivitas yang diukur dengan 4 indikator reflektif yaitu skeptisme profesional, independensi dan pengalaman auditor investigatif. Skepisme profesional diukur dengan 4 indikatorreflektif, independensi diukur dengan 5 indikator reflektif, pengalaman audit investigatif diukur dengan 5 indikator reflektif dan kemampuan auditor diukur dengan 4 indikator reflektif.

#### Uj Validitas

##### *Convergent Validity*

*Convergent Validity* dari model pengukuran dapat dari korelasi antara skor item/instrument dengan skor konstruknya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor*.

##### *Tahap Pengolahan Data*



**Gambar 3.**Model Hubungan Kompetensi, Sikap Profesional, dan Persepsi Auditor terhadap Kemampuan Audit.

**Hasil Loading Factor (Outer Loading)**

**Tabel 2.** Pengujian Validitas Indikator pada Variabel Skeptisme Profesional, Independensi, dan Pengalaman Audit Investigatif terhadap Kemampuan Auditor.

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule Of Thumb	Kesimpulan
<i>Skeptisme Profesional</i>	SP 1	0.712	0.5	Valid
	SP 2	0.766	0.5	Valid
	SP 3	0.691	0.5	Valid
	SP 4	0.737	0.5	Valid
<b>Independensi</b>	I 1	0.791	0.5	Valid
	I 2	0.690	0.5	Valid
	I 3	0.796	0.5	Valid
	I 4	0.698	0.5	Valid
	I 5	0.773	0.5	Valid
<b>Pengalaman Audit Investigatif</b>	PAI 1	0.662	0.5	Valid
	PAI 2	0.763	0.5	Valid
	PAI 3	0.759	0.5	Valid
	PAI 4	0.887	0.5	Valid
	PAI 5	0.910	0.5	Valid
<b>Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Fraud</b>	KA 1	0.583	0.5	Valid
	KA 2	0.788	0.5	Valid
	KA 3	0.917	0.5	Valid
	KA 4	0.830	0.5	Valid

Berdasarkan tabel 2. di atas menggambarkan bahwa indikator variabel skeptisme profesional berkisar antara 0.691-0.766. variabel independensi berkisar antara 0.690-0.796 dan variabel pengalaman audit investigatif berkisar antara 0.662-0.910. Setiap indikator dari variabel sudah dinyatakan valid karena nilai *outer loading* dari setiap indikator lebih besar dari 0.5. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa model telah lulus dalam ketentuan *convergent validity*.

**Average Variance Extracted (AVE)**

*Average Variance Extracted (AVE)* dapat menjelaskan besaran variasi atau berbagai macam variabel manifest yang dapat ditampung oleh konstruk laten. Nilai AVE minimal 0.5 yang menggambarkan bahwa ukuran *convergent validity* yang baik.

**Nilai Average Variance Extracted**

**Tabel 3.** Analisis AVE dan Rule of Thumb pada Variabel Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Indikator	AVE	Rule Of Thumb
<b>Skeptisme Profesional</b>	0.529	0.5
<b>Independensi</b>	0.564	0.5
<b>Pengalaman Audit Investigatif</b>	0.642	0.5
<b>Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Fraud</b>	0.623	0.5

**Discriminant Validity**

*Discriminant validity* bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator refletif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstruksya berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus berkolerasi tinggi terhadap konstruksya saja. Sedangkan pengukur-pengukur

konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkolerasi tinggi. Uji validitas diskriminan menggunakan nilai *Cross Loadings*, *Fornell-Lacker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTHM) (Qamariyah, 2024).

**Nilai Cross Loading**

**Tabel 4.** Analisis Cross Loading untuk Menilai Validitas Diskriminan Variabel Auditor dalam Fraud Detection

	SP	I	PAI	KA
SP1	<b>0.712</b>	0.228	0.439	0.485
SP2	<b>0.766</b>	0.275	0.397	0.362
SP3	<b>0.691</b>	0.442	0.414	0.430
SP4	<b>0.731</b>	0.423	0.417	0.559
I1	0.515	<b>0.791</b>	0.323	0.564
I2	0.146	<b>0.690</b>	0.299	0.371
I3	0.423	<b>0.796</b>	0.439	0.540
I4	0.236	<b>0.698</b>	0.357	0.354
I5	0.375	<b>0.773</b>	0.385	0.565
PAI1	0.160	0.276	<b>0.662</b>	0.288
PAI2	0.319	0.409	<b>0.763</b>	0.464
PAI3	0.291	0.246	<b>0.759</b>	0.405
PAI4	0.719	0.584	<b>0.828</b>	0.489
PAI5	0.578	0.492	<b>0.910</b>	0.640
KA1	0.362	0.461	0.529	<b>0.583</b>
KA2	0.670	0.573	0.415	<b>0.788</b>
KA3	0.616	0.563	0.642	<b>0.917</b>
KA4	0.314	0.443	0.478	<b>0.830</b>

**Fornell-Larcker Criterion**

Menilai validitas diskriminan dengan menggunakan perbandingan bisa dilihat dari *fornell-larcker criterion*. Cara nilai *fornell-larcker criterion* yaitu melalui blok nilai dengan variabel yang sama dan variabel tersebut harus lebih tinggi dari pada variabel di bawahnya

**Nilai Fornell-Larcker Criterion**

Discriminant validity - Fornell-Larcker criterion				
	I	KA	PAI	SP
I	0.751			
KA	0.657	0.789		
PAI	0.481	0.660	0.801	
SP	0.478	0.649	0.576	0.727

**Gambar 4.** Analisis Validitas Diskriminan Berdasarkan Fornell-Larcker untuk Variabel Auditor dalam Fraud Detection.

**Heterotrait-Monotrait Ratio (HTHM)**

*Heterotrait-Monotrait Ratio* merupakan metode alternatif yang direkomendasikan untuk menilai validitas diskriminan. HTHM didefinisikan sebagai rasio antara rata-rata

*heterotrait-heteromethod correlations* dengan akar dari *monotrait-heteromethod correlations* konstruk tertentu dikali *monotrait heteromethod correlations* konstruk lainnya. Model pengukuran diindikasikan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila nilai HTHM lebih kecil dari 0,85 atau 0,90 (Susilowati, 2023).

**Nilai HTMH**

	Heterotrait-monotrait rati...
KA <-> I	0.795
PAI <-> I	0.552
PAI <-> KA	0.752
SP <-> I	0.616
SP <-> KA	0.818
SP <-> PAI	0.656

**Gambar 5.** Evaluasi Validitas Diskriminan Menggunakan Rasio HTMT pada Variabel Auditor dalam Fraud Detection.

**Uji Reliabilitas (*Construct Reliabilitas*)**

Analisis statistik yang dipakai dalam *Construct Reliability* adalah *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha*. *Composite reliability* atau reliabilitas konstruk mengukur nilai reliabilitas sesungguhnya dari suatu variabel sedangkan *cronbach's alpha* mengukur nilai terendah reliabilitas suatu variabel. Nilai *cronbach's alpha* masih dapat diterima untuk *exploratory search* jika nilainya lebih besar dari 0.6. Nilai *composite reliability* di atas 0.7 menggambarkan bahwa variabel memiliki reliabilitas yang tinggi sebagai tolak ukur. Jika nilai *composite reliability* di atas 0.6 bahwa reliabilitas dapat diterima dan jika *composite reliability* di atas 0.8 dan 0.9 menandakan bahwa reliabilitas sangat memuaskan (Melisa & Nurhayati, 2024).

**Nilai Cronbach's Alpha**

**Tabel 5.** Evaluasi Reliabilitas Internal dan Composite Reliability Variabel Auditor dalam Fraud Detection.

Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Composite Reliability (rho_c)	Syarat
KA	0.786	> 0.6	0.866	> 0.7
PAI	0.864	> 0.6	0.899	> 0.7
I	0.809	> 0.6	0.866	> 0.7
SP	0.705	> 0.6	0.817	> 0.7

Pengujian uji reliabilitas pada variabel skeptisme profesional dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* 0.705 > 0,6 dan *composite reliability* adalah 0.817 > 0.7. Variabel independensi dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* 0.809 > 0.6 dan *composite reliability* adalah 0.866 > 0.7. Variabel pengalaman audit investigatif dinyatakan

reliabel dengan nilai *cronbach's alpha*  $0.864 > 0.6$  dan *composite reliability* adalah  $0.899 > 0.7$ . Variabel kemampuan audit dinyatakan reliabel dengan nilai nilai *cronbach's alpha*  $0.786 > 0.6$  dan *composite reliability* adalah  $0.866 > 0.7$ .

#### **Uji Koefisien Determinasi (R-Square)**

Pengukuran untuk menggambarkan tingkat dampak variabel independen terhadap variabel dependen (*moderating*) adalah dengan menggunakan R-Square pada penelitian ini. Semakin tinggi nilai R-square maka semakin baik variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut hasil R-square pada penelitian ini.

#### **Nilai R-Square**

	R-square	R-square adjusted
KA	0.638	0.600

**Gambar 6.** Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan  $R^2$  Adjusted pada Model Kemampuan Auditor

Dapat disimpulkan bahwa dengan nilai R-Square adjusted sebesar 0.60 atau 60% mampu menggambarkan perubahan dari variabel kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* dipengaruhi oleh skeptisme profesional, independensi dan pengalaman audit investigatif sedangkan sisanya sebesar 40% diterangkan oleh variabel lainnya diluar dari variabel dalam penelitian ini.

#### **F-Square**

Uji F-Square dilakukan untuk melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai  $F^2 \leq 0,02$  maka diabaikan atau tidak ada efek,  $0,02 \leq F^2 \leq 0,15$  maka mempunyai efek kecil, nilai  $0,15 \leq F^2 \leq 0,35$  maka mempunyai efek sedang dan  $\geq 0,35$  maka mempunyai efek besar.

#### **Nilai F-Square**

	f-square
I -> KA	0.260
PAI -> KA	0.170
SP -> KA	0.145

**Gambar 7.** Evaluasi f-Square pada Hubungan I, PAI, dan SP terhadap KA.

Variabel skeptisme profesional (X1) terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* memiliki nilai sebesar 0.145, maka terdapat efek dengan tingkat efek kecil dari variabel eksogen terhadap endogen. variabel independensi (X2) terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* memiliki nilai sebesar 0.260, maka terdapat efek sedang dari

variabel eksogen terhadap endogen. Variabel pengalaman auditor investigatif (X3) terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud* memiliki nilai sebesar 0.170, maka terdapat efek sedang dari variabel eksogen terhadap endogen.

**Goodness of Fit (GoF)**

Hasil dari uji *Goodness of Fit* (GoF) dapat diperoleh dengan mengetahui nilai *R-square* dan *average communalities index*. GoF indeks adalah ukuran satuan untuk membenarkan kinerja gabungan antara model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) yang dijelaskan dengan nilai  $GoF < 0.1$  (kriteria sangat lemah),  $0.10 \leq GoF \leq 0.24$  (kriteria lemah),  $0.25 \leq GoF \leq 0.35$  (kriteria sedang) dan  $GoF \geq 0.36$  (kriteria baik).

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,5895 \times 0,638}$$

$$GoF = \sqrt{0,3761}$$

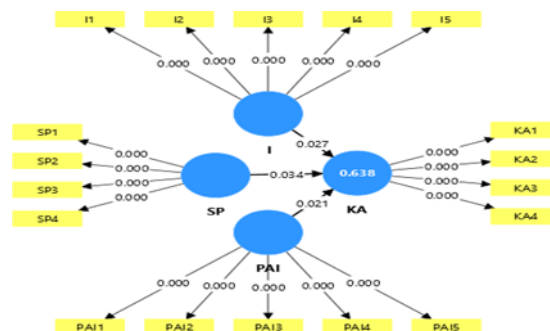
$$GoF = 0,6132$$

Hasil perhitungan *Goodness of Fit* (GoF) menunjukkan nilai sebesar  $0.6132 \geq 0.36$ . Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik secara keseluruhan. Artinya, model tidak hanya valid dari sisi indikator (*outer model*), tetapi juga memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap variabel endoge (*inner model*).

**Uji Signifikansi T-Statistic (Bootstrapping)**

Setelah dipastikan model penelitian sudah *fit* maka tahap selanjutnya akan dilakukan tes hipotesis sebuah model penelitian. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antar konstruk dan efek interaksi (moderasi) diukur dengan *bootstrapping*.

**Nilai P Value (Bootsrapping)**



**Gambar 8.** Analisis Model Struktural SEM-PLS pada Variabel SP, I, PAI, dan KA.

**Nilai T-Statistic (Boostrapping)**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O /STDEV)	P values
-> KA	0.365	0.360	0.165	2.208	0.027
AI-> KA	0.317	0.337	0.137	2.314	0.021
P-> KA	0.292	0.296	0.137	2.126	0.034

**Gambar 9.** Analisis P-Value dan Statistik T pada Jalur SEM-PLS Variabel SP, I, dan PAI terhadap KA.

**Ui Hipotesis 1**

**Tabel 6.** Hasil Uji Signifikansi Jalur Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Nilai	Skeptisme Profesional	Kriteria	Keterangan
<i>Path Coefficient</i> (-/+)	0.292	$b_1 > 0$	Positif
<b>T-Statistic</b> (T-tabel = <b>1.699</b> )	2.126	$2.126 > 1.699$	Tolak Ho dan Terima Ha
<b>P Value</b> (< <b>0.05</b> )	0.034	$0.034 < 0.05$	Tolak Ho dan Terima Ha

Nilai skeptisme profesional pada *path coefficient* sebesar 0.292; berarti menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Kemudian dengan *T-Statistic* sebesar  $2.126 > 1.699$  dan *P-Value* menunjukkan bahwa nilai skeptisme profesional sebesar  $0.034 < 0.05$ . Maka Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

**Uji Hipotesis 2**

**Tabel 7.** Hasil Uji Signifikansi Jalur Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Nilai	Independensi	Kriteria	Keterangan
<i>Path Coefficient</i> (-/+)	0.365	$b_1 > 0$	Positif
<b>T-Statistic</b> (T-tabel = <b>1.699</b> )	2.208	$2.208 > 1.699$	Tolak Ho dan Terima Ha
<b>P Value</b> (< <b>0.05</b> )	0.027	$0.027 < 0.05$	Tolak Ho dan Terima Ha

Nilai Independensi pada *path coefficient* sebesar 0.365; berarti menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Kemudian dengan *T-Statistic* sebesar  $2.208 > 1.699$  dan *P-Value* menunjukkan bahwa nilai independensi sebesar  $0.027 < 0.05$ . Maka Ho ditolak dan Ha diteima yang bermakna bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

### Uji Hipotesis 3

**Tabel 8.** Hasil Uji Signifikansi Jalur Pengaruh Pengalaman Audit Investigatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Nilai	Pengalaman Audit Investigatif	Kriteria	Keterangan
<i>Path Coefficient</i> (-/+)	0.317	$b_1 > 0$	Positif
<b>T-Statistic</b> (T-tabel = <b>1.699</b> )	2.314	$2.208 > 1.699$	Tolak $H_0$ dan Terima $H_a$
<b>P Value</b> (< <b>0.05</b> )	0.034	$0.027 < 0.05$	Tolak $H_0$ dan Terima $H_a$

Nilai pengalaman audit investigatif pada *path coefficient* sebesar 0.317; berarti menunjukkan bahwa pengalaman audit investigatif berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Kemudian dengan *T-Statistic* sebesar  $2.314 > 1.699$  dan *P-Value* menunjukkan bahwa nilai pengalaman audit investigatif sebesar  $0.034 < 0.05$ . Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang bermakna bahwa pengalaman audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.

### Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan seterusnya) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan dan pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio (Ng et al., 2023).

### Nilai Regresi Berganda

	Original sample (O)
-> KA	0.365
AI -> KA	0.317
P -> KA	0.292

**Gambar 10.** Nilai Path Coefficient Variabel Independensi, Pengalaman Audit Investigatif, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor.

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$KA = 0.292.SP + 0.365.I + 0.317.PAI$$

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa : a.) Skeptisme profesional berpengaruh positif sebesar 0.292 dan signifikan terhadap kemampuan auditor

dalam mendeteksi fraud. Artinya setiap kenaikan pada variabel skeptisme profesional sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel independen dan pengalaman audit investigatif tidak berubah (*ceteris paribus*) maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud naik sebesar 0.292 satuan;b.) Independensi berpengaruh positif sebesar 0.365 dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Artinya setiap kenaikan pada variabel independensi sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel skeptisme profesional dan pengalaman audit investigatif tidak berubah (*ceteris paribus*) maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud naik sebesar 0.365 satuan;c.) Pengalaman audit investitgatif berpengaruh positif sebesar 0.317 dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Artinya setiap kenaikan pada variabel pengalaman audit investigatif sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel skeptisme profesional dan pengalaman audit investigatif tidak berubah (*ceteris paribus*) maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud naik sebesar 0.317 satuan.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### ***Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Fraud.***

Berdasarkan hasil pengujian bahwa hipotesis pertama diterima dimana variabel skeptisme profesional berpengaruh positif sebesar 0.292 dan signifikan ( $t \text{ statistik} = 2.126 > t \text{ tabel} = 1.699$ ) terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian sebelumnya terkait dengan skeptisme profesional oleh (Achmad & Galib, 2022; Subiyanto dkk., 2021; Indriyani & Hakim, 2021; Lambe dkk., 2022; Budiantoro dkk., 2022; Susilaati dkk., 2022; Suciwati dkk., 2022; Sinaga dkk., 2024) memberikan pengaruh positif dengan artian bahwa skeptisme profesional dapat memberikan pengaruh positif karena merupakan faktor internal yang mendorong auditor untuk berpikir lebih teliti terhadap bukti audit yang ada. Hal ini membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, dengan cara menutup peluang (*opportunity*) dan sikap rasionalisasi yang sering kali menjadi pembenaran bagi pelaku *fraud*. Semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor, semakin besar pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan sedangkan penelitian sebelumnya terkait dengan skeptisme profesional yang tidak memiliki pengaruh oleh (Aziza dkk., 2023).

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud karena dengan adanya perilaku skeptisme yang profesional, auditor akan selalu mempertanyakan mengenai

bukti laporan dan menjadi pertimbangan agar tidak menuju terjadinya kecurangan. Skeptisme yang dimiliki auditor akan mempermudah mendeteksi celah bagi pelaku kecurangan.

### ***Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Fraud.***

Berdasarkan hasil pengujian bahwa hipotesis kedua diterima dan menyatakan bahwa variabel independensi berpengaruh positif sebesar 0.365 dan signifikan ( $t$  statistik = 2.208 >  $t$  tabel = 1.699) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian sebelumnya terkait dengan independensi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan adalah penelitian Mariyana dkk., 2021; Achmad & Galib, 2022; Lambe dkk., 2022; Susilawati dkk., 2022; dan Sinaga dkk., 2024. Ini menunjukkan bahwa pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sangat bergantung pada konteks. Dalam beberapa kondisi, independensi benar-benar dijalankan dan didukung oleh budaya organisasi, kebijakan audit internal serta tekanan profesional yang rendah sedangkan penelitian sebelumnya terkait dengan independensi yang tidak memiliki pengaruh adalah penelitian (Aziza dkk., 2023).

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, dimana independensi merupakan prinsip dasar profesi auditor, namun keberadaannya tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*/kecurangan.

### ***Pengaruh Pengalaman Audit Investigatif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Fraud.***

Berdasarkan hasil pengujian bahwa hipotesis ketiga diterima dan menyatakan bahwa variabel pengalaman audit investigatif berpengaruh positif sebesar 0,317 dan signifikan ( $t$  statistik = 2.314 >  $t$  tabel = 1.699) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman audit investigatif berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian sebelumnya terkait pengalaman audit investigatif yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan audit dalam mendeteksi *fraud* oleh (Arnanda dkk., 2022; Primastya dkk., 2022; Subiyanto dkk., 2022; Indriyani & Hakim, 2021; Aziza dkk., 2023; Setiawan dkk., 2023). Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran pengalaman, dimana keterampilan seseorang akan meningkat seiring dengan jumlah kasus yang sering ditangani dan kompleksitas situasi yang pernah dihadapi. Selain itu pengalaman audit investigatif juga dapat memperluas pemahaman auditor tentang berbagai modus kecurangan yang dibutuhkan dalam mendeteksi *fraud* sedangkan penelitian sebelumnya terkait pengalaman audit investigatif yang tidak

memiliki pengaruh dan terhadap kemampuan audit dalam mendeteksi fraud oleh (Mariyana dkk., 2021; Sinaga dkk., 2024).

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman audit investigatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman audit investigatif menjamin peningkatan ketajaman auditor dalam mengidentifikasi praktik kecurangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi dan pengalaman audit investigatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Untuk mencari tahu hubungan antara variabel tersebut menggunakan analisis dengan software *Smart Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: a.) Skeptisme profesional berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang sudah dilakukan bahwa berdasarkan pengujian nilai skeptisme profesional pada *path coefficient* sebesar 0.292, berarti skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hasil *T-Statistic* sebesar 2.126 > 1.699 dan nilai *P-Value* skeptisme profesional sebesar 0.034 < 0.05. membuktikan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*; b.) Independensi berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang sudah dilakukan bahwa berdasarkan pengujian nilai independensi pada *path coefficient* sebesar 0.365, berarti independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hasil *T-statistic* sebesar 2.208 > 1.699 dan nilai *P-Value* independensi sebesar 0.027 < 0.05 membuktikan bahwa independensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*; c.) Pengalaman audit investigatif berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan uji yang sudah dilakukan bahwa berdasarkan pengujian nilai pengalaman audit investigatif pada *path coefficient* sebesar 0.317, berarti pengalaman audit investigatif berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Hasil *T-statistic* sebesar 2.314 > 1.699 dan nilai *P-Value* pengalaman audit investigatif sebesar 0.021 < 0.05 membuktikan pengalaman audit investigatif berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*.

## Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan atau pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat ditarik dan diberikan pada penelitian ini sebagai berikut: a.) Aspek Teoritis; Dari penelitian ini disarankan untuk melakukan peningkatan di berbagai variabel dalam penelitian ini serta memperhatikan beberapa tindak kecurangan dan cara mengatasi atau meminimalisirnya. Dengan demikian jika ada peningkatan atau tinjauan langsung dalam variabel penelitian ini maka tindak kecurangan diharapkan akan berkurang, b.) Aspek Praktis; c.) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas atau mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain di luar dari variabel yang ada di penelitian ini dengan audit forensik dan akuntansi forensik. Selain itu dengan menyebarkan di berbagai instansi pemerintahan maupun non pemerintahan; d.) Bagi Auditor: Bagi auditor yang terlibat dengan tindak kecurangan, penelitian ini sangat membantu untuk membuat mempersingkat waktu, kewaspadaan dan meningkatkan kemampuan pendeteksian dalam pendeteksian fraud. Hal ini akan lebih membantu jika didukung oleh adanya rekan kerja yang jujur dan terpercaya dalam pendeteksian *fraud*; e.) Bagi Perusahaan: Perusahaan sebaiknya memberikan pelatihan berkelanjutan mengenai teknik audit investigatif dalam mendeteksi *fraud* agar auditor mampu mempertahankan sikap skeptisme profesional, menjaga dan memperkuat independensi dan meningkatkan pengalaman auditor dalam setiap pemeriksaan, sehingga potensi kecurangan dapat diminimalkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Achmad, F. A., & Galib, S. (2022). Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Amin, M., Wahyunadi, & Baehaqi. (2025). *Paduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Andreas Wijaya. (2019). *Metode Penelitian Menggunakan Smart PLS 3.0*. Innosain 2019.
- Annisa R, F. B. (2022). *Peran Nct Dream Sebagai Brand Ambassador Dan Brand Image Melalui Minat Beli Terhadap Keputusan Pembelian Mie Lemonilo Di Kota Bekasi*.
- Cahyani, R. N., Etnika, S., Nareswari, H., Evelyn, N., & Anggoro, W. B. (2022). Analisis Kasus Penyalahgunaan Keuangan Direktorat Jenderal Pajak Oleh Rafael Alun Trisambodo. *Home of Management and Bussiness Journal*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.26753/hombis.v2i1.066>
- Cahyono, D., Indrawati, L., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393–402.

- Dianatasari, I. G. A. A. D., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2396–2406.
- Eryanti, N., Sarboini, S., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi dan Disiplin Terhadap Kualitas Auditor Pada Kantor Inspektorat di Kabupaten Gayo Lues. *Serambi Konstruktivis*, 4(2), 44–55.
- Lestari, I. P., Widayanti, & Sukanto, E. (2019). Riwayat Artikel: Dikirim; Diterima; Diterbitkan. *Penerapan Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas Whistleblowing System Dan Pencegahan Fraud Pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah*, 2, 558–563.
- Mahsitha, I. S. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit Investigatif, Whistleblowing System, Penegakan Hukum Dan Toleransi Masyarakat Pada Korupsi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Universitas Islam Indonesia*.
- Marwan, Konadi, W., & Kamaruddin. (2023). *Analisis Jalur dan Aplikasi SPSS Versi 25* (Azhari, Ed.; 2nd ed.). Merdeka Kreasi Group.
- Maulidia, S. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Pengawas Internal Pemerintah: Peran Fraud Prevention Sebagai Variabel Intervening. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Jakarta*.
- Melisa, N., & Nurhayati. (2024). Pengaruh Inflasi, Pemeriksaan Pajak Dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(1), 601–607.
- Mongkito, E. A. K. (2024). *Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma, E., & Paramitha, R. V. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 36(1), 1–2.
- Sukmayanti, N. M. V., Sanjaya, I. G. N., & Jayanti, L. P.S. E. (2020). Pengaruh Due Professional Care, Skeptisme Profesional, Independensi dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Kota Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(3), 48–52.
- Sulbahari, R. A., Putri, Y. A., & Susanti, M. (2021). The Effect of Audit Quality, Audit Committe and External Audit on Financial Reporting Quality. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 19(2), 189–204.
- Susilowati. (2023). *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit Investigatif, Dan Whistleblowing Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Fraud*. 44–53.
- Tjahjono, M. E. S., & Adawiyah, D. R. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Inspektorat Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 253–269.

- Ulfaresky, V. A., Salim, E., & Pratiwi, N. (2025). Model Keputusan Pembelian Melalui Impulse Buying Dengan Menganalisis Sal Promotion Dan Price Discount Terhadap Pengguna Shopee. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(3), 1860–1878.
- Wulan, N., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Due Professional Care, dan Tekanan Anggaran Waktu Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30, 624